

SAMIDI KHALIM

Samidi Khalim

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama
Semarang
Jalan Untung Suropati
Kav. 70 Bambankerep,
Ngaliyan, Semarang
email: samidi.khalim@yahoo.
co.id
Naskah diterima Tanggal 7
April 2014
Revisi 10 April – 20 April 2014
Disetujui 27 April 2014

Abstract

This article summarizes the results of philological research on the manuscript Serat Sittin. The manuscript is a collection of the Widya Budaya Museum of the Kraton Yogyakarta (code W. 306 or C. 59). Serat Sittin was written upon the initiative of Sri Sultan Hamengku Buwana V (reigned in 1823-1855) and completed on 6 July 1847. It is actually an adaptation of Sittun Mas'alah (60 religious questions), a classical Arabic work by Islamic scholar Shaikh Abu al-'Abbās Aḥmad al-Zāhid, supplied with comments made by Aḥmad Shihabuddīn ibn Hamzah al-Ramlī. It contains various aspects of Islamic teachings, especially fiqh and tasawwuf. Serat Sittin was composed in the form of macapat (sung poetry using indigenous Javanese meters). However, in this adapted work, Islamic teachings underwent cultural pejoration, that is, the position of fiqh was considered lower than Islamic mysticism (tasawwuf). The culture of Islamic mysticism was deemed in conformity with the Javanese culture which the writer of the manuscript tended to glorify. In Serat Sittin, Islamic teachings were no longer interpreted on the basis of Islamic orthodoxy but adapted to the culture of Javanese thought.

Key Words: *Serat Sittin, Javanese Islam, fiqh, tasawwuf.*

Abstrak

Tulisan ini merupakan ringkasan penelitian filologis terhadap Naskah *Serat Sittin*. Manuskrip tersebut merupakan koleksi Museum Widyabudaya Kraton Yogyakarta dengan (kode W. 306 atau C. 59). Naskah *Serat Sittin* ditulis atas prakarsa Sri Sultan Hamengku Buwana V (bertahta 1823-1855), yang selesai ditulis pada tanggal 6 Juli 1847. Naskah *Serat Sittin* sebenarnya merupakan saduran dari kitab kuning yang berjudul *Sittun Mas'alah* (60 masalah agama) karya Shaikh Abu al-'Abbās Aḥmad al-Zāhid. Kitab tersebut kemudian diberi penjelasan oleh Aḥmad Shihabuddīn ibn Hamzah al-Ramlī. Naskah *Serat Sittin* berisi tentang berbagai ajaran Islam, khususnya fikih dan tasawuf. Namun ketika digubah dalam bahasa dan sastra Jawa mengalami peyorasi budaya, ilmu fikih dipandang lebih rendah daripada mistik Islam (tasawuf). Budaya tasawuf dianggap sesuai dengan budaya Jawa, sehingga tampak pengagungan terhadap budaya Jawa. Naskah *Serat Sittin* juga mengalami adaptasi berdasarkan kultur pemikiran Jawa, bukan atas doktrin Islam ortodoks.

Kata Kunci: *Serat Sittin, Islam Jawa, Fikih, Tasawuf.*

PENDAHULUAN

Agama Islam di Indonesia dalam lintasan sejarahnya mengalami perkembangan yang cukup unik. Di Jawa, pergantian pemerintahan sangat berpengaruh terhadap pandangan sebagian masyarakat Jawa, dari pandangan bercorak Hindu menjadi pandangan bercorak Islam. Namun demikian, proses pergantian pandangan itu tidak terjadi secara utuh dan menyeluruh. Muncul pandangan yang tidak mempersoalkan murni atau tidak murninya suatu agama. Orang yang berpandangan sinkretis menganggap bahwa semua agama adalah baik dan benar. Penganut paham sinkretisme suka memadukan unsur-unsur dari berbagai agama, yang pada dasarnya berbeda atau bahkan berlawanan (Koentjaraningrat 1990, 21-26).

Pandangan sinkretis itu sangat menunjang pertumbuhan kepastakaan Islam di Jawa, khususnya pertumbuhan kepastakaan Islam Kejawen. Seiring dengan semakin kuatnya pengaruh Islam di Jawa, maka dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa diketahui, bahwa di dalam masyarakat Jawa berkembang dua jenis kepastakaan Islam, yakni Kepustakaan Islam Santri dan Kepustakaan Islam Kejawen (Simuh 1988, 1-3). Kepustakaan tersebut berpusat di kraton atau istana (Solo dan Yogyakarta). Kedua kraton itulah yang sampai saat ini masih menyimpan banyak naskah klasik, khususnya kraton Yogyakarta.

Tempat penyimpanan karya sastra klasik yang berupa manuskrip berada di Museum Widyabudaya Yogyakarta. Naskah-naskah tersebut sudah banyak yang rusak termakan usia, namun ada juga yang masih baik dan terawat. Naskah-naskah tersebut pada masa dahulu digunakan sebagai media dakwah mengajarkan agama Islam dan juga sebagai

angger-angger (pedoman) menjalankan roda pemerintahan. Salah satu naskah yang masih dapat terbaca dengan jelas adalah naskah *Serat Sittin*. Naskah tersebut ditulis atas prakarsa Sri Sultan Hamengku Buwana V (bertahta 1823-1855), yang selesai ditulis pada tanggal 6 Juli 1847.

Naskah *Serat Sittin* yang tersimpan di Museum Widyabudaya Kraton Yogyakarta merupakan salah satu peninggalan bersejarah pujangga Jawa Islam. *Serat Sittin* berisi tentang ajaran-ajaran Islam yang diadaptasikan dengan adat dan budaya Jawa. Pesan-pesan ajaran Islam disampaikan dengan cara dialog. Tokoh yang ditampilkan dalam naskah tersebut juga menggunakan nama-nama orang Jawa pada umumnya. Nama tokoh dan istilah yang digunakan dalam serat disesuaikan dengan adat Jawa. Hal ini tidak lain sebagai branding dan polesan untuk menarik minat masyarakat. Masyarakat Jawa yang belum mengenal Islam diharapkan tertarik dengan ajaran agama Islam yang tertuang dalam naskah tersebut.

Serat Sittin mengajarkan berbagai aspek ajaran Islam, seperti akidah, fikih, dan juga tasawuf. Ajaran yang menonjol dalam naskah tersebut adalah ajaran fikih dan akidah. Akidah yang dikemas dalam adat dan budaya Jawa lebih mengedepankan unsur-unsur toleransi Islam dengan adat dan budaya setempat. Naskah *Serat Sittin* ini menjadi sangat penting diteliti, karena mengandung ajaran-ajaran hidup dan konsep dakwah Islamiyah yang lebih mengedepankan toleransi. Ajaran fikih dalam naskah *Serat Sittin* juga sama seperti ajaran Islam pada umumnya, murni dan tidak menyimpang dari Al-Quran (Hadi dkk 2006, 59). Meskipun demikian, nilai-nilai kearifan

lokal (*local wisdom*) masyarakat Jawa masih terlihat jelas dalam naskah tersebut. Oleh sebab itu, masalah utama dalam penelitian ini adalah apa itu Naskah *Serat Sittin* dan bagaimana ajaran Islam di dalam naskah tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian filologis, dengan objek kajian adalah Naskah *Serat Sittin*. Metode filologi digunakan untuk penggarapan teks, dengan mengumpulkan informasi tentang keadaan fisik naskah (kodikologi) dan isi teks dalam naskah (tekstologi). Langkah-langkah yang dilakukan meliputi; identifikasi atau deskripsi naskah, dan anotasi naskah, yang pada akhirnya menghasilkan suntingan teks.

Data utama penelitian ini adalah Naskah *Serat Sittin*. Naskah tersebut merupakan koleksi Perpustakaan Widyabudaya Kraton Yogyakarta dengan nomor kode W. 306 atau C. 59. Data sekunder sebagai penunjang penelitian ini berupa kitab, buku, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Metode analisis data dengan pendekatan tematik, yaitu suatu pendekatan terhadap naskah dengan cara mencari dan mengkaji tema-tema pokok isi teks. Langkah pertama dicapai dengan cara pembacaan mendalam, mengkaji dan memahami tema-tema sebuah teks, mencari makna-makna yang tersembunyi dalam teks (Sumaryono 1999, 105). Pendekatan tematik ini digunakan untuk memahami teks dalam Naskah *Serat Sittin*, kemudian baru dilakukan interpretasi. Tujuan interpretasi adalah mengungkapkan makna-makna yang masih terselubung, sehingga dapat dipahami dengan benar. Menurut Martin Heidegger (dalam Mueller

1986, 221-223) menyebutkan, bahwa setiap interpretasi adalah usaha membongkar makna-makna yang masih tersembunyi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah *Serat Sittin*

Penelitian filologi tujuan utamanya adalah melahirkan suntingan teks. Namun, pada makalah ini suntingan teks tidak ditampilkan. Bagian dari kerja filologi yang ditampilkan adalah deskripsi naskah. Deskripsi atau identifikasi naskah merupakan salah satu langkah penelitian filologi yang dapat digunakan untuk memahami kondisi fisik naskah.

Naskah *Serat Sittin* yang menjadi kajian ini tersimpan di Perpustakaan Widyabudaya Kraton Yogyakarta dengan nomor kode W. 306 atau C. 59. Nama *Sittin* berasal dari bahasa Arab "*Sittun*" yang berarti 60 (enampuluh). Artinya naskah tersebut menjelaskan tentang 60 masalah keagamaan, karena judul lengkap kitab tersebut adalah *Sittun Mas'alah*. Kitab tersebut adalah kitab fikih yang bermazab Syafi'i, karangan seorang ulama yang bernama Syekh Abul Abbas Ahmad az-Zahid. Kitab tersebut kemudian diberi syarah oleh Ahmad Syihabuddin bin Hamzah ar-Ramli. Kitab *Sittun Mas'alah* termasuk kitab kuning yang mengajarkan fikih atau syariat Islam dan juga akidah, dari nama inilah Naskah *Serat Sittin* diambil. Meskipun mengambil nama kitab, namun isinya tidaklah seluruhnya sama seperti kitab sumbernya. Keterangan tentang nama dan pengarang kitab disebutkan dalam Naskah *Serat Sittin* pada bait 5 dan 6 pupuh satu pangkar:

*Karsanira jeng sang prabu/jeng sultan
mengku buana/ senapati ngalaga di//
Ngabdurahman sayidina/patanagama
kalifatulahi/ satata ingkang kumendur/ sing
bintang iyo (3) nederlan/keng ngrenggani
kedhaton negari luhur/ngayogyakarta
disingrat/mangkya karsanya sang aji//
Matedhak serat utama/ing ngancare
winestan Serat Sittin/punopo ing
kandhanipun wong keng sampun ulama
amethiki sangkeng ngelmi kojahipun carito
sangking ing kitab tinrap binasakken jawi//*
Artinya:

Demikian sang prabu Kanjeng Sultan Hamengku Buwana, Senapati Ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah, komandan berbintang Leo yang menguasai kerajaan yang luhur Ngayogyakarta Hadiningrat, berkeinginan menulis ulang kitab ulama yang bentuk prosannya di sebut *Serat Sittin*.

Naskah *Serat Sittin* yang berada di Kraton Yogyakarta disalin atas prakarsa Sultan Hamengku Buwana (HB) V yang bertahta pada tahun 1823 sampai 1855. Naskah di tulis pada tanggal 6 Juni 1847 dan selesai pada tanggal 6 Juli 1847. Dengan demikian, penulisan naskah tersebut membutuhkan waktu tepat satu bulan. Naskah *Serat Sittin* yang bersumber dari kitab kuning tersebut kemudian digubah ke dalam tulisan dan bahasa Jawa, diolah dalam konteks budaya dan alam pemikiran Jawa. Dengan demikian, tidak mustahil terjadi banyak perbedaan dengan kitab sumbernya.

Kondisi fisik Naskah *Serat Sittin* yang menjadi objek material penelitian ini masih cukup baik. Warna kertas sudah menguning kehitaman karena termakan usia, jenis kertas daluang (*dluwang*), teks ditulis dengan tinta hitam, pengaruh waktu terhadap warna kertas dan warna tinta menunjukkan ketuaan naskah, halaman naskah agak kumuh, ada cap cair (*watermark*), dan goresan tulisan agak tipis.

Teks di tulis pada kertas Eropa, dengan cap kertas bergambar "singa bermahkota" membawa pedang menghadap ke samping dan seseorang membawa tongkat berujung topi, berada dalam pagar, dan terdapat tulisan "PROPATRIA", dengan cap tandingan (*counter mark*) "GR". Huruf dan bahasa yang digunakan adalah huruf dan bahasa Jawa, dengan tinta berwarna hitam. Sampul terbuat dari kertas karton berlapis kulit dengan jilidan naskah sudah mengendor.

Teks secara keseluruhan masih dapat dibaca dengan jelas dan mudah. Pada halaman pertama tidak terdapat judul teks. Setiap halaman diberi nomor dengan jelas dan diletakkan di sebelah kanan atas. Penomoran halaman teks menggunakan sistem angka Arab, dan keadaan Naskah *Serat Sittin* yang sudah kotor. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya pembaca, peminjam atau penelitian terhadap naskah tersebut.

Kandungan naskah ini berisi tentang fikih, tasawuf, akidah, dan beberapa ajaran Islam yang lain. Berdasarkan informasi dari dalam teks (*interne evidentie*), ajaran yang memuat di dalamnya dipetik atau disadur dari kitab-kitab Arab, yaitu *al-Anwar* dan *Asmarakandi*. Sebagai suatu karya sastra isi *Serat Sittin* tidak persis dengan kitab *Sittin* yang dirujuk, serat ini telah digubah dengan bentuk ceritera namun materi isinya di ambil dari Kitab *Sittin*. Penyampaian isi dilakukan dalam bentuk dialog, sehingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mudah dipahami bahkan disenangi. Karena *Serat Sittin* adalah gubahan Pujangga Jawa, maka tampak bahwa isinya tidak lagi semata-mata dari kitab *Sittin*. Sebagaimana diungkapkan dalam akhir penulisan:

Sampun tamat nalika tinulis \ ing kagungan dalem srat punika \ sing kitab iku asale \ kitab anwar ranipun \ lawan kitab ingaran pekih \ pinunggel kawi mangkya rampunge winuwus anggara kliwon di(n)tenya pukul sawelas enjang enggih amarengi 22 tanggalnya amarengi rejab ingkang sasi mangsa dhesta krantil wukunira tahun dal langkir lambange sengkala panca wiku sabda nata tanggal welandi ping nem juli sesangka sewu walungatus kawandasa pitu.

Artinya:

Sudah tamat penulisan serat ini yang berasal dari kitab anwar dan kitab fikih. Selesai di tulis pada hari Selasa Kliwon, pukul sebelas pagi, bersamaan dengan tanggal 22, bulan Rejab, waktu Dhestha, Wuku Kurantil, tahun Dal, Lambing Langkir, dengan sengkalan " Panca Wiku Sabda Nata"(1775 jawa), atau tanggal Belanda 6 Juli 1847, angka Mreta 343. Telah selesai waktunya.

Ajaran Islam dalam Naskah Serat Sittin

Serat Sittin dapat dianggap sebagai cerminan dari keharmonisan hubungan antara Islam dan kejawen, berlangsung dalam watak yang saling mengakomodasikan, dan tidak terjadi kontestasi antara keduanya. *Serat Sittin* juga memberikan gambaran pertemuan antara kedua budaya (Islam dan Jawa), sehingga terjadi pertukaran kebudayaan. Budaya Jawa mengisi kekurangan tradisi Islam, dan sebaliknya, sastra Jawa mengalami pengislaman secara alamiah. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai kerukunan yang terkandung di dalamnya. Ada 2 (dua) pokok pembahasan yang penulis anggap sangat mendasar dalam Naskah *Serat Sittin*, yaitu dialog fikih dengan tasawuf dan fikih kepemimpinan.

1. Dialog Ajaran Fikih dengan Tasawuf

Ilmu fikih yang menjadi dasar dan pokok dalam beribadah umat Islam menjadi bahasan utama dalam Naskah *Serat Sittin*.

Ajaran fikih yang memberikan bimbingan tata cara beribadah bagi umat Islam kepada Tuhan disajikan dalam bentuk dialog, dengan menampilkan nama tokoh lokal (Jawa), yaitu Seh Majenun dengan Ni Liyep (istrinya). Arti penting fikih dijelaskan dalam awal pembahasan naskah, melalui dialog yang dilakukan oleh Seh Majenun dengan istrinya, sebagaimana dijelaskan dalam Naskah *Serat Sittin* halaman 3 sebagai berikut:

*[3]... Seh Majenun angandika \ mring kang garwa ngajia yayi pekih \ nora sah salatipun \ yen sira nora wikan \ Ni Liyep alon denira umatur \ kawula anuwun berkat \ tuwan wulang ngelmi fekih \ Seh Majenun angandika \ satuhune wong akil balek wajib \ wikan ngelmu sarak iku \ andikaning pandhita \ ingkang sinung rahmat dening Hyang Agung *

Artinya:

Seh Majenun berkata kepada istrinya, "Dinda, belajarlah fikih! Tidak sah salatnya jika kamu tidak tahu aturan salat." Ni Liyep berkata pelan, "Saya mohon sudilah Tuan mengajarkan ilmu fikih." Seh Majenun berkata, "Sebenarnya orang yang sudah akil balik wajib mengerti mengenai ilmu sarak. Menurut pendapat ulama yang mendapat rahmat Tuhan.

Berdasarkan teks di atas dapat disimpulkan, bahwa: 1) Adanya tanggung jawab seorang suami dalam mendidik istri. 2) Pendidikan yang dikembangkan dalam keluarga bersifat dialogis. 3) Pendidikan dan tanggung jawab seorang suami atau kepala keluarga yang utama adalah mengajarkan ilmu syariat, khususnya masalah salat.

Salat merupakan tiang agama dan amal yang pertama kali akan dihisab pada hari kebangkitan kelak. Dengan kesadaran akan syariat salat, seseorang tumbuh kesadaran untuk mensucikan jiwa atau ruhani, menumbuhkan keinsyafan akan budi pekerti luhur. Salat sebagai ibadah,

bentuk penghambaan terhadap Sang Pencipta (Allah SWT) memiliki ruh yang akan menghantarkan seseorang untuk mencapai hakekat tujuan salat itu sendiri. Dampak dari ruh ibadah salat adalah keinsyafan yang pangkalnya ialah pengagungan dan kecintaan kepada Allah SWT (Khalim, 2010:115). Jika salat yang dikerjakan oleh seseorang tidak menghasilkan buah seperti ini, maka ruh ibadah salat tersebut belum manunggal dalam jiwanya, sehingga tidaklah disebut sebagai ibadah (penghambaan), melainkan sekadar rutinitas (kebiasaan) dan pamrih semata.

Salat adalah ibadah yang paling agung, dan suatu kewajiban yang ditetapkan atas setiap orang Islam. Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk menegakkan salat, tidak sekadar menjalaninya saja. Menegakkan sesuatu berarti menjalaninya dengan tegak sempurna karena sadar akan hakekat makna dan tujuannya, dengan menghasilkan berbagai dampak nyata, mencegah dari perbuatan yang keji dan munkar. Allah SWT memberi peringatan keras kepada mereka yang menjalani salat hanya dalam bentuknya saja, seperti gerakan dan bacaan tertentu namun melupakan makna dan hikmah ibadah itu sendiri. Jika orang yang mengerjakan salat belum mampu mencerminkan sebagai pribadi yang berbudi luhur, maka mereka tergolong orang yang lalai. Orang-orang seperti itu dinamakan orang yang hanya mengerjakan bentuk lahiriah salat. Karena hanya mengerjakan bentuk lahiriah salat saja, maka digambarkan sebagai lupa akan salat yang hakiki jauh dari pemusatan jiwa yang bersih dan jernih kepada Allah SWT (Khalim 2010, 116).

Di dalam memahami tata cara beribadah dalam Islam, seseorang hendaknya mempelajari ilmu fikih. Ilmu ini wajib diketahui oleh setiap muslim, karena menyangkut seluk beluk dan semua yang berkenaan dengan ibadah dalam agama Islam. Sebagai contoh adalah pelaksanaan ibadah salat. Orang yang tidak mengetahui tentang tata cara bersuci, menghilangkan hadas kecil dan besar, maka salatnya menjadi tidak sah, karena suci dari hadas kecil dan besar merupakan syarat seseorang melaksanakan salat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Naskah *Serat Sittin* halaman 4 sebagai berikut:

*Pan sing sapa asembayang \ tingkahing wulu tan uning \\ Tingkahing salat tan wikan\ nora sah salate wong puniki \ nadyan prayoga iku \ tingkahing wulu bisa \ lawan tingkahing salat tan sah iku \ den wikan lampahing sarak \ wajibing adus tan uning *

Artinya:

Barangsiapa yang melaksanakan salat, maka ketahuilah hal-hal yang berkaitan dengan wudlu. Tata cara salat juga harus diperhatikan, salatnya tidak akan sah meskipun baik namun tata cara wudlu tidak diperhatikan. Perhatikan juga aturan-aturan syara', mandi wajib juga harus diketahui.

Ajaran tentang arti pentingnya ilmu fikih yang ditampilkan dalam naskah yang dalam berupa dialog antara Seh Majenun dengan Ni Liyep (istrinya), menampakkan adanya akulturasi budaya Islam dan Jawa. Istilah "Seh" adalah panggilan kehormatan terhadap seorang ahli agama Islam (ulama), sedangkan sebutan "Ni" adalah panggilan kehormatan untuk seorang wanita Jawa yang sudah dewasa. Sebutan seh dalam masyarakat Jawa baru dikenal setelah agama Islam masuk. Seh Majenun mempunyai istri Ni Liyep. Dengan demikian, "Seh" adalah

simbol Islam yang kemudian disandingkan dengan budaya Jawa yang disimbolkan dengan "Ni". Panggilan "Seh" tersebut digunakan dalam dialog yang dibangun dalam memberikan pelajaran agama (Islam) kepada orang Jawa. Islam di simbolkan dengan sosok laki-laki, sedangkan Jawa disimbolkan dengan sosok perempuan. Kedua symbol tersebut dipadukan dalam satu kesatuan rumah tangga, sebagai seorang suami dan istri.

Simbol Seh Majenun dan Ni Liyep dalam satu rumah tangga, disatukan dalam ikatan perkawinan, menunjukkan bahwa Islam tidak lagi dipandang sebagai orang asing. Meskipun demikian, penggunaan symbol dalam dialog tersebut (Seh Majenun dan Ni Liyep) jika dilihat dari maknanya menunjukkan adanya "peyorasi budaya".¹ Islam yang disimbolkan dengan "Seh" (panggilan kehormatan untuk seorang ahli agama atau ulama) dirangkai dengan kata "Majenun" yang berarti orang gila. Jawa yang disimbolkan dengan "Ni" (panggilan kehormatan wanita Jawa) dirangkai dengan kata "Liyep" yang berarti tidur. Dengan demikian dialog tentang ilmu fikih yang mengajarkan tentang syariat (taharah, salat, puasa) dipandang sebagai kebudayaan rendah. Hal ini mungkin lebih disebabkan oleh banyaknya orang Islam yang hanya mengamalkan syariat belaka, menjalankan ajaran agama Islam hanya dari segi lahiriyah semata. Rukun Islam hanya diamalkan sebagai rutinitas yang tidak memberikan

dampak pada perubahan perilaku budi pekerti luhur.²

Dialog dalam *Serat Sittin* yang membahas tentang ilmu fikih, orang yang mengajarkan adalah orang gila (*majenun*) sedangkan yang menerima adalah orang tidur (*liyep*), merupakan symbol "peyorasi budaya". Meskipun terjadi "peyorasi budaya" terhadap ilmu fikih, namun dialog antara Seh Majenun dan Ni Liyep juga memberikan gambaran, bahwa orang Jawa dapat menerima Islam dengan damai tanpa perlawanan. Hal ini sebagai salah satu strategi kraton atau istana sebagai pemegang kekuasaan dalam mewujudkan harmoni kehidupan beragama masyarakatnya.³ Islam dapat dikawinkan dengan adat dan budaya Jawa. Namun di sisi lain, Islam tidak dianggap lagi sebagai budaya yang agung keberadaannya. Dengan demikian, kraton atau pemerintah telah menjalankan fungsinya sebagai sebuah institusi sosial (*institutions of formal social*) dan juga sebagai pranata sosial yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk mengatur dan mengelola keseimbangan kekuasaan dalam masyarakat.

²Pada masa pemerintahan Sultan HB V (l. 20 Agustus 1821 – w. 1855), yang berkuasa 19 Desember 1823 - 17 Agustus 1826, dan kemudian dari 17 Januari 1828 - 5 Juni 1855 diselingi oleh pemerintahan Hamengku Buwana II. Pada waktu itu terjadi ketidakstabilan politik, bahkan Hamengkubuwana V sendiri mendekatkan hubungan Kraton Yogyakarta dengan pemerintahan Hindia-Belanda yang berada di bawah Kerajaan Belanda. Hal ini yang menyebabkan banyaknya orang Jawa yang merasa tidak senang dengan sikap pemerintahan (kraton) yang bekerjasama dengan Belanda.

³Pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana V wibawa kraton mulai redup, sehingga dilakukan upaya pemulihan kepercayaan dan kewibawaan kraton dengan mengembangkan budaya. Salah satu budaya tersebut adalah tradisi literasi, memprakarsai penyalinan kitab-kitab kuning ke dalam bahasa dan aksara Jawa, salah satunya *Serat Sittin* ini.

¹Penulis menggunakan istilah "peyorasi budaya" yang berarti ada kebudayaan Islam, dalam hal ini adalah ilmu fikih, yang diletakkan tidak pada semestinya. Ilmu fikih dipandang lebih rendah dibandingkan dengan ilmu batin (tasawuf). Tasawuf inilah yang sesuai dengan budaya Jawa yang penuh mistis, sehingga menimbulkan kesan, bahwa budaya Jawa lebih tinggi dibandingkan budaya Islam.

Peyorasi budaya terhadap ilmu fikih atau syariat oleh masyarakat Jawa adalah hal yang wajar, karena alam pikir dan sikap hidup orang Jawa lebih didominasi oleh sikap-sikap mistik (batiniyah). Hidup berolah batin merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa atau sebagai hidup kerohanian. Kebatinan memang berarti berolah batin atau berolah rasa, dengan maksud agar hidup manusia sesuai dengan prinsip hidup yang diterima dan dirasa oleh hati. Berolah batin atau berolah rasa inilah yang menjadi inti atau hakekat mistik Jawa (Khalim, 2008: 51).

Sikap di atas tercermin dalam Naskah *Serat Sittin*, ketika Seh Majenun menjelaskan ilmu fikih kepada adiknya Ki Pana, sebagai berikut:

Seh Majenun angandika maneh, "Lah lerena maca matnining sarak, ing tapsir, lohata, murade. Tan ana uwise yen winicara ing siyang lastri. Tiwas kawruhmu tan kena pinuhun. Yen akathah dadi brahala, angruwedi, menawa kaselak mati. Tan mangerti rasa endah." Kyai Pana tembungé manis, "Amba mireng wong amaca kitab usul pekih lan nahwune, kathah ganjarane." Seh Majenun nauri aris, "Sira kaya wong anom Ki Pana. Bener kandhamu. Nanging yen muhunga sastra utawa lafal makna tuture ngelmu pekih, tan beda kadi kewan." Ajetung Ki Pana tan ngandika, "Adhuh putek temen, tan kaduga dahat peteng kang ati. Wus lawas aku nyantri, telung windu sapuluh sasi. Aku wus ngambah usul pekih, tapsir, sarak, nahwu, lohata, murat, sampun telas. Guruku akeh tur wus luwih. Ora ana kang ngucap kaya mengkana."

Artinya:

Seh Majenun berkata, "Nah, berhentilah belajar mengenai makna sarak, tafsir, dan lohata (lughat, bahasa). Tidak akan ada habisnya siang maupun malam kalian membahasnya. Bahkan pengetahuanmu itu bisa mencelakakan, tidak bisa dimanfaatkan. Jika terlalu banyak bisa menyesatkan, dan menjadi penghalang ketika meninggal

dunia. Tidak paham akan rasa indah." Ki Pana berkata dengan sopan, "saya pernah mendengar bahwa jika seseorang membaca kitab usul fikih dan nahwunya, akan banyak mendapat pahala?"

Seh Majenun menjawab dengan tenang, "Ki Pana, kamu masih muda. Pendapat tersebut benar, tetapi jika hanya mengenai ujud lafal tulis dalam ilmu fikih tidak berbeda dengan hewan." Ki Pana terkejut sesaat, lalu dia berkata, "Aduh! Bodoh sekali, sungguh tidak terduga jika demikian halnya. Hati ini ternyata sangatlah gelap. Saya telah hidup menjadi santri selama tiga windu lebih sepuluh bulan. Usul fikih, tafsir, saraf, nahwu, lohata (lughat), murat semua sudah tamat. Guru saya banyak dan kepandaiannya melebihi orang lain tetapi tidak mengatakan seperti itu."

Dialog di atas jelas memberikan gambaran akan arti pentingnya ilmu hakekat atau batiniyah dan merendahkan ilmu syariat (lughat, tafsir, ushul fikih, nahwu, saraf). Ilmu *dhahir* atau syariat dalam agama Islam tidak lagi dipandang sebagai budaya yang agung, tetapi lebih mengagungkan ilmu batin (tasawuf) atau ilmu sejati. Ilmu sejati ini diperoleh dengan melakukan olah rasa, menghayati makna hidup dan kehidupan dengan lelaku spiritual tertentu. Ilmu tersebut dianggap dapat mengatasi berbagai persoalan hidup dunia dan akhirat. Sikap hidup yang cenderung pada kebatinan sebagai budaya untuk mengatasi alam material dengan kekuatan gaib (okultis) telah mengakar pada masyarakat Jawa. Sikap hidup semacam ini hampir ada di semua daerah Jawa, lebih-lebih di Jawa Tengah terutama daerah lingkungan istana (Solo dan Yogyakarta) dan daerah sekitarnya (Khalim 2008: 52).

Pandangan hidup masyarakat Jawa tersebut tidak lepas dari peran dan fungsi kraton sebagai institusi keagamaan (*religious institutions*) yang berfungsi memenuhi keperluan rakyatnya untuk berhubungan dan berbakti dengan Tuhan atau alam gaib. Tidak hanya sebagai institusi keagamaan saja, kraton juga menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan (*educational institutions*) yang memberikan penerangan dan pendidikan kepada masyarakat supaya menjadi anggota masyarakat yang berbudi pekerti luhur.

2. Fikih Kepemimpinan

Bagi orang Jawa, semua agama dipandang sama baiknya dan sama benarnya, hanya jalannya saja yang berbeda (Koentjaraningrat 1984). Alam pikiran orang Jawa ini didasarkan pada anggapan, bahwa semua agama mengajarkan keluhuran budi dan kesucian rohani, dan tidak ada agama yang tidak mengajarkan hal-hal tersebut. Berdasarkan keyakinan seperti itu maka yang muncul dalam kalangan orang Jawa adalah "sikap hormat" terhadap "semua agama", agama apa saja yang ada dan dianut oleh masyarakat (Damami 2002, 1). Oleh sebab itu, tidak heran jika dijumpai dalam satu keluarga orang Jawa, anggotanya memeluk agama yang berbeda-beda. Perbedaan agama dalam suatu keluarga Jawa biasanya tidak menimbulkan beban mental, apalagi konflik, baik itu secara pribadi (dianggap kafir atau murtad) maupun dalam hubungan sosial keluarga (diisolasi atau disingkirkan).

Keyakinan atau kepercayaan orang Jawa tentang pluralitas agama yang tidak begitu dipersoalkan tersebut, sampai sekarang masih sering dijumpai, baik itu di desa maupun di kota. Bagi orang Jawa, agama merupakan sesuatu yang "aji" atau

sangat berharga. Agama diibaratkan seperti "ageman" atau pakaian, yang menutupi aurat seseorang. Jika kain dijadikan sebagai ageman fisik, maka agama menjadi ageman rohaninya. Sesuai sifat dari ageman atau pakaian, maka posisi agama adalah netral, tergantung orang yang mengenakannya. Dengan pakaian tersebut seseorang akan berpenampilan lebih baik ataukah justru dengan pakaian tersebut menjadikannya bahan tertawaan orang lain. Disinilah peran agama yang dapat menutupi atau menjadi perhiasan seseorang dalam tingkah lakunya. Agama menjadikan seseorang memiliki budi pekerti yang lebih baik dibandingkan dengan orang-orang yang tidak beragama (Khalim 2009, 80).

Agama dalam pandangan orang Jawa sebagai ageman, menjadi pegangan seseorang agar menjadi "aji" atau mulia. Untuk menjadi orang yang mulia tentu akan melaksanakan ajaran agamanya sebagaimana yang tertera dalam Kitab Suci. Perilaku seseorang yang dituntun oleh ajaran agama akan terbebas dari perbuatan aniaya, nista dan hina yang dapat meruntuhkan derajat dan martabatnya. Inilah yang membuat seseorang menjadi "aji", mulia atau berharga.

Berdasarkan hasil penelitian Muhammad Damami tentang "Makna Agama dalam Masyarakat Jawa" (khususnya masyarakat Yogyakarta), bahwa agama apapun yang ada di Jawa dituntut untuk menunjukkan "kebaikannya", karena semua agama diyakini mengajarkan kebaikan. Dalam konteks kerukunan, agama dituntut untuk memberikan "bukti fungsional" dari agama-agama yang bersangkutan dalam kehidupan nyata sehari-hari, dengan menghindari perdebatan tentang benar-salahnya ajaran

agama, termasuk di dalamnya kebijakan-kebijakan dalam dakwah agama (Damami 2002: 89).

Bukti fungsional agama dalam memberikan kerukunan dan kedamaian hidup, baik sesama umat beragama, antar umat beragama, maupun umat beragama dengan pemerintah, maka dibutuhkan pemimpin yang alim. Konsep pemimpin alim ini dijelaskan dalam Naskah *Serat Sittin* dalam bentuk cerita di negeri Rum. Sultan negeri Rum, yaitu Sang Prabu Raja Malika, seorang raja yang ahli agama dan sangat terkenal sampai ke mancanegara. Pada suatu hari sultan mengadakan sayembara untuk menjawab 100 (seratus) macam pertanyaan. Siapa saja yang dapat menjawab semua pertanyaan tersebut dengan benar maka akan dijadikan raja, tetapi jika tidak dapat menjawab maka orang tersebut akan dibunuh. Kemudian pada suatu hari sultan memanggil semua pendeta yang dianggap kafir, mereka dianggap bersalah dan dibunuh semua. Berita tersebut tersiar sampai ke manca negara, seorang raja yang adil dalam menegakkan agama dan kejam terhadap orang-orang kafir. Kisah tersebut sebagaimana diungkapkan dalam Naskah *Serat Sittin* sebagai berikut:

Kocapa Narendra Ngerum jejulukira Sang Prabu Raja Malika. Ratu pinandhita kang misuwur ing manca nagara, keringan ing parangmuka. Dina Soma Sri Bupati pinuju lenggah animbali para pandhita. Para pandhita sinalahake dening Sang Raja Malika lan pinejahan. Pendalihe Sang Prabu ing Negara Ngrerum para pandhita iku kopar. Suwening suwe panjenengane raja antarane wus kawandasa taun. Misuwur Sri Narendra krerana mejahi pandhitane. Kaloka kejem. Wong-wong sabrang myang manca negara padha ngrungu yen Sang Raja Malika kinaot, ratu adil palamarta, anjejegake agama. Genti kang winuwus, Nenggih wong pekir kasiyan

anama Ki Ngabdul Ngalim. Tiyang negara Mesir ratu meksih nom, bagus kalintang, limpad kapandhitanira pan wus miarsa pawarta. Ngabdul Ngalim anulya lunga.

Artinya:

Alkisah, raja Ngerum yang bernama Sang Prabu Malika adalah raja sekaligus ulama yang terkenal sampai ke luar negeri serta disegani musuhnya. Pada hari Senin sang raja memanggil para pendeta. Ternyata para pendeta tersebut semuanya dibunuh oleh sang raja dengan alasan para pendeta tersebut semuanya kafir. Selama empat puluh tahun sang raja dikenal sebagai seorang raja yang kejam. Negeri-negeri dari seberang lautan telah mendengar berita bahwa raja Malika adalah seorang raja yang unggul, adil, dan penegak agama. Ada seorang fakir yang patut dikasihani yang bernama Ki Ngabdul Ngalim, dia berasal dari Mesir. Ki Ngabdul Ngalim mendengar berita bahwa ada seorang raja muda yang terkenal tampan dan sekaligus sebagai ulama yang baik. Ngabdul Ngalim kemudian pergi untuk menemui raja tersebut.

Perjalanan Ngabdul Ngalim dari Mesir menuju ke Negeri Rum ditempuh selama 40 (empat puluh) hari. Sesampainya di Negeri Rum dan bertemu dengan sang raja, kemudian Ngabdul Ngalim memperkenalkan diri, seorang ulama dari Turkustam negeri Mesir yang ingin mengikuti sayembara. Keinginan Ngabdul Ngalim pun dikabulkan oleh sang raja. Kemudian sang raja mengingatkan, jika Ngabdul Ngalim bisa menjawab 100 masalah yang diajukan oleh raja, maka dia berhak memiliki negeri Rum beserta seluruh isinya. Tetapi jika Ngabdul Ngalim tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan sang raja, maka dia akan dibunuh. Persyaratan tersebut disepakati oleh Ngabdul Ngalim. Kemudian terjadilah dialog antara keduanya.

Pada akhirnya, Ngabdul Ngalim mampu menjawab 100 (seratus) masalah yang diajukan oleh sang raja. Dalam hatinya raja

berkata, orang ini miskin dan hina tetapi sebenarnya kaya. Kemudian sang raja pun menepati janjinya, Ngabdul Ngalim dijadikan raja di negeri Rum menggantikannya. Penobatan raja baru segera dilaksanakan, dengan mengundang seluruh pejabat Negara dan semua rakyat negeri Rum, baik dari desa maupun kota. Sang Prabu Raja Malika memerintahkan patihnya untuk mengumumkan penobatan tersebut. Hal ini dijelaskan dalam naskah:

Sang Nata ngandika, "Bapa Patih Mangkupraja, undhangana punggawa, para mantri, demang sinatriya, rangga, tandha, bupati, lawan ngabehi Ngrerum sadaya, padha pepakana. Duk ing kuna aku duwe sayembara, sapa kang bisa jawab soal mami satus prakara pasthi sun jumenengken nata. Mangke pekir Ngabdul Ngalim sampun jawab sakeh soal mami. Sayektine ing sun tan arsa cidra ing ujar mami. Sun lakonane Bapa. Lah mara undhangana angluwari ing punagi sayembara. Lah poma Bapa Patih."

Artinya:

Sang Nata berkata, "Bapa Patih Mangkupraja panggilah para pejabat, para aparat, demang, rangga, tandha, bupati, serta ngabehi di Ngrerum semua, lengkap. Dahulu saya memiliki sayembara bahwa barangsiapa yang bisa menjawab pertanyaan saya yang berjumlah seratus masalah pasti akan saya jadikan raja. Saat ini Pekir Ngabdul Ngalim sudah menjawab seluruh pertanyaan saya. Sebenarnya saya tidak akan melupakan janji saya. Bapa saya tetap akan melaksanakannya. Nah segeralah menepati janji sayembara. Mari segera dilaksanakan Bapa Patih."

Seluruh penduduk negeri Rum menyambut dengan suka cita, memiliki raja baru yang adil, alim, dan pinandhita. Berita penobatan Ngabdul Ngalim menjadi raja Negeri Rum cepat menyebar ke manca Negara, setelah terkenal, maka berganti nama dengan gelar Raja Asmara, seorang raja dan juga ulama yang mumpuni.

Kepemimpinan Raja Asmara atau Ngabdul Ngalim ini mendapat sambutan yang cukup meriah dari rakyat dan seluruh pejabat kraton. Mereka sangat mendambakan sosok pemimpin yang adil dan alim, yang dipandang mampu memberikan kedamaian dan kesejahteraan. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam Naskah *Serat Sittin* sebagai berikut:

Seksana sigra medal. Sakehe wadya wus seba. Ngabdul Ngalim wus kinanthi binekta medal maring wismane patih. Wong ing Ngrerum wus ingundhangan sadaya. Jalu estri miarsa. Kutha lan desa krerigan dhateng ing ngajengan. Jumenengan nerpati. Ingkang dadi nata Seh Ngabdul Ngalim kinanthi. Pepek jejel ing ngalun-alun. Pepek kang para mantri ing pasowanan. Wadya bala sampun baris sadaya, lir mendhung. Tinon asri kang dhedhaharan kinanthi sajroning puri.

Artinya:

Segeralah Patih keluar. Semua orang telah menghadap. Ngabdul Ngalim kemudian sudah dibawa keluar yaitu kerumah patih. Semua orang di Ngrerum sudah diundang. Pria dan wanita sudah mendengar (berita itu). (Masyarakat) kota dan desa berbondong-bondong (ingin berada) di depan melihat penobatan raja. Orang yang menjadi raja adalah Seh Ngabdul Ngalim. Mereka berjejal di Alun-alun. Semua mantri sudah lengkap berada di tempat upacara penobatan. Para prajurit sudah berbaris ibarat awan mendung. Makanan dan minuman terlihat asri dibawa ke dalam istana.

Upacara penobatan raja baru di Negeri Rum, Seh Ngabdul Ngalim berganti nama menjadi Raja Asmara menggantikan Raja Malika. Cerita tersebut memberikan penjelasan, bahwa:

1) seorang raja jika sudah berucap atau berjanji harus ditepati, yang dalam istilah Jawa dikenal dengan Sabda Pandhita Ratu tan wola-wali (sabda atau ucapan raja tidak berubah-ubah, harus pasti). Janji Sang Prabu Raja Malika ditepati, menobatkan Seh

Ngabdul Ngalim yang mampu menjawab 100 (seratus) masalah dijadikan sebagai raja di Negeri Rum. Dengan demikian Serat Sittin ini mengajarkan bahwa seorang raja atau pemimpin harus mempunyai sifat menepati janji ini dan tidak khianat. Sifat menepati janji ada dalam semua ajaran agama. Oleh sebab itu ajaran dalam naskah Serat Sittin masih relevan jika diaplikasikan dalam model kepemimpinan sekarang, seorang pemimpin harus mempunyai sifat menepati janji.

2) Seh Ngabdul Ngalim (*abdul 'alim*; hamba Tuhan yang Maha Mengetahui) merupakan simbol kemampuan seseorang yang memiliki wawasan dan ilmu agama Islam yang luas. Orang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang luas disebut 'alim (jamak: ulama). Sayembara yang diadakan oleh Raja Malika merupakan upaya mencari orang yang benar-benar alim, memiliki pengetahuan agama yang luas. Hanya orang yang alim saja yang dapat menjawab 100 (seratus) masalah yang diajukan oleh Raja Malika, karena semua pertanyaan tersebut adalah permasalahan agama Islam, khususnya masalah fikih dan tasawuf.

Seorang raja yang didambakan oleh rakyat adalah raja yang juga seorang alim atau ulama. Istilah "raja alim", seorang raja dan juga ulama, ini merupakan pengislaman dari istilah raja *pinandhita*. Karena pada masa dahulu sebelum Islam datang, raja biasanya juga seorang pendeta (Hindu-Budha), sehingga muncul istilah raja *pinandhita*. Raja yang memiliki pengetahuan agama yang luas, mampu bertindak adil dan menepati janji.

Agama dalam pandangan orang Jawa sama dengan pedoman atau ageman yang berarti pakaian. Aji artinya raja atau mulia. Warga negara yang mulia tentu akan memperhatikan ajaran agama, ajaran leluhur sebagai yang tertera dalam Kitab Suci. Kewibawaan seorang pemimpin yang

dituntun oleh ajaran agama akan terbebas dari perbuatan aniaya, nista dan hina yang dapat meruntuhkan derajat dan martabatnya. Prinsip kepemimpinan dalam masyarakat Jawa adalah agar raja atau pemimpin selain memimpin secara formal juga pemimpin agama agar berkah dan adiluhung negeri yang dipimpinnya. Kepemimpinan yang agamis selalu mementingkan kepentingan orang banyak dan menyantuni orang lemah. Mereka inilah yang membuat pemimpin menjadi aji atau "berharga" (Khalim 2009, 57).

Pemimpin yang ideal adalah raja yang juga seorang ulama (*alim*). Pemimpin ideal ini sangat didambakan untuk dapat mewujudkan kehidupan yang damai dan tentram di masyarakat (*memayu hayuning bawana*). Kehidupan tersebut dapat direalisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari orang Jawa yang di dasarkan pada etika rukun dan kurmat (Suseno, 1984:38). Dasar etika Jawa yang dilandaskan pada rukun dan kurmat, merupakan suatu cita-cita, idealitas yang senantiasa didambakan oleh setiap keluarga Jawa.

Setiap orang, baik dalam lingkungan keluarga maupun bermasyarakat senantiasa mengharapkan kehidupan yang rukun dan saling hormat. Idealitas kehidupan seperti ini yang senantiasa didambakan oleh setiap orang, apalagi jika diperluas dalam ranah kehidupan berbangsa dan bernegara, maka perlu diambil langkah-langkah kongkret. Adapaun untuk mewujudkan kehidupan yang rukun dan kurmat tersebut, dapat diambil konsep-konsep hidup masyarakat Jawa yang tertuang dalam naskah Serat Sittin tersebut. Konsep hidup yang lebih merupakan etika masyarakat Jawa, etika yang tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan

(teori) tetapi etika itu inheren dengan perilaku atau praktik sekaligus.

PENUTUP

Kultur pemikiran Jawa lebih didominasi oleh hal-hal mistik, kepekaan memberi makna secara tersirat dan cenderung ke arah mitos. Orang Jawa menerima fakta secara mitos atau sengaja dimitoskan, dan kebiasaan model analisis *othak-athik gathuk*. Oleh sebab itu, Naskah *Serat Sittin* yang sebenarnya berasal dari kitab kuning (bahasa dan aksara Arab) yang mengajarkan syariat atau fikih, ketika digubah dalam bahasa dan sastra Jawa juga mengalami mistisasi, didasarkan pada kultur pemikiran Jawa, bukan atas doktrin Islam ortodoks.

Di dalam Naskah *Serat Sittin*, Islam dibaca sebagai sebuah kebudayaan yang sudah bercampur baur dengan kebudayaan Jawa. Islam tidak lagi dibaca sebagai "great tradition" yang mengubah kebudayaan setempat sesuai dengan kanon ortodoksi yang standar. Islam justru dipahami dengan mengkontekstualisasikan dengan budaya setempat. Naskah *Serat Sittin* menunjukkan adanya dialog budaya antara tasawuf dengan fikih. Ajaran tasawuf selaras dengan budaya Jawa yang penuh mistis. Ajaran dalam *Serat Sittin* dapat dianggap sebagai cermin keharmonisan hubungan antara Islam dan Kejawaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damami, Muhammad. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI.
- Hamengku Buwana V. 1847. *Naskah Serat Sittin*. Yogyakarta: t.p
- Hadi, Syamsul, dkk. 2006. *Aspek-aspek Ajaran Islam dalam Manuskrip Kraton*. Yogyakarta: YKII bekerjasama dengan UIN Sunan Kalijaga.
- Khalim, Samidi. 2008. *Islam dan Spiritualitas Jawa*. Semarang: Rasail.
- _____. 2009. *Tradisi Lisan Masyarakat Jawa*. Semarang: Primamedia Press.
- _____. 2010. *Salat Islam Kejawaan*. Semarang: Primamedia Press.
- Koenjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Simuh. 1998. *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ronggowarsito; suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Suseno, Franz Magnis. 1993. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

